

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Critical thinking*

##### 1. Pengertian *critical thinking*

Berpikir merupakan proses kognitif untuk menerima bermacam-macam informasi sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat dari permasalahan yang dihadapi.<sup>1</sup> Krulik dalam Hery Suharna membagi kemampuan berpikir menjadi empat level, yaitu: 1) *recall thinking*, 2) *basic thinking*, 3) *critical thinking*, dan 4) *creative thinking*. *Recall thinking* atau kemampuan mengingat sebagai tingkat kemampuan berpikir paling rendah. Pada tingkat *basic thinking* (berpikir dasar), seseorang sudah mulai menggunakan penalarannya dalam menanggapi masalah. Sedangkan pada tingkat *critical thinking* (berpikir kritis), sudah pada tahap menganalisis masalah, memperhatikan sumber informasi, memutuskan pentingnya informasi tambahan dalam suatu masalah, dan menganalisis sesuatu. Tingkatan berpikir paling tinggi yaitu *creative thinking* yang ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan cara luar biasa, unik dan berbeda.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

<sup>2</sup> Hery Suharna, *Teori Berpikir Reflektif Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Menurut Ennis yang dikutip oleh Rifaatul, berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir secara reflektif serta rasional yang di fokuskan dalam menentukan apa yang diyakini dan dilakukan.<sup>3</sup> Sedangkan DePorter & Hernacki dalam Maulana berpendapat bahwa, berpikir kritis adalah menilai dan mengevaluasi dengan cermat, seperti menilai suatu produk.<sup>4</sup> Ratna, dkk berpendapat bahwa *Critical thinking* (berpikir kritis) adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, serta produktif yang diterapkan dalam membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan yang tepat.<sup>5</sup>

Definisi lain yang dikemukakan oleh Stella Cottrell, bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan pada sikap, yaitu : 1). Mengidentifikasi posisi seseorang, argumen, dan kesimpulan; 2) Mengevaluasi bukti untuk sudut pandang alternatif; 3) Menimbang argumen dan bukti yang bertentangan secara adil; 4) Bisa membaca yang tersirat, melihat di balik permukaan, dan mengidentifikasi asumsi yang salah atau tidak adil; 5) Teknik mengenali digunakan untuk membuat posisi tertentu lebih menarik dari pada yang lain, seperti logika yang salah dan perangkat persuasif; 6) Merenungkan masalah dengan cara yang terstruktur, membawa logika dan wawasan untuk ditanggung, 7) Menarik kesimpulan tentang apakah argumen itu sah dan dapat

---

<sup>3</sup> Rifaatul Mahmuzah, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Posing', *Peluang*, 4 (2014).

<sup>4</sup> Maulana, *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis – Kreatif*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017).

<sup>5</sup> Hidayah, Salimi, and Sutiani.

dibenarkan, berdasarkan bukti yang baik dan asumsi yang masuk akal;  
8) Menyajikan sudut pandang dalam cara yang terstruktur, jelas, beralasan yang meyakinkan orang lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kemampuan seseorang dalam berpikir secara logis, sistematis, serta objektif dalam menilai sesuatu dan membuat keputusan terhadap suatu permasalahan.

## 2. Tujuan dan keutamaan berpikir kritis

Menurut Swartz dan Penkis dalam Maulana menyebutkan tujuan berpikir kritis yaitu mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau lakukan dengan alasan yang logis.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Keynes yang dikutip oleh Linda dan Ika menjelaskan bahwa, tujuan dari berpikir kritis adalah mempertahankan posisi objektif. Ketika berpikir kritis, maka akan memperhatikan semua sisi dari suatu argumen dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan. Jadi, keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat berdasarkan bukti. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argumen yang kita sampaikan benar-benar objektif.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Stella Cottrell, *Critical Thinking Skills Developing Effective Analysis and Argument*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hal. 2

<sup>7</sup> Maulana.

<sup>8</sup> Zakiah.

Richard Paul dan Linda Elder yang dikutip oleh Kasdin Sihotang menyebutkan lima keutamaan berpikir kritis, yaitu:<sup>9</sup>

a. Kerendahan hati intelektual

Orang yang berpikir kritis akan menyadari keterbatasan dirinya. Sehingga, mudah menerima kritik dan mau belajar dari orang lain. Selain itu, orang berpikir kritis memberikan penilaian secara berhati – hati terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. Ia tidak berani menyimpulkan sesuatu tanpa mengetahui secara benar masalahnya, tidak pula memberikan penilaian terhadap sesuatu tanpa dasar yang jelas dan pasti.

b. Keberanian intelektual

Selain rendah hati, orang yang berpikir kritis berani menyampaikan ide – ide yang benar karena ia mempunyai keyakinan yang teguh tentang kebenaran ide itu. Orang yang rendah hati, juga berani menunjukkan sikap yang tegas berhadapan dengan opini masyarakat. Ia mengerti dengan baik bahaya – bahayanya, dan menilai secara rasional. Orang yang memiliki karakter seperti itu, mampu memberikan penilaian dari 2 sisi, yaitu sisi negatif dan positif. Bahkan dari sisi negatif pun mampu melihat sesuatu yang positif. Dengan keberanian intelektual, seseorang berani mengatakan yang benar adalah benar, yang salah adalah salah.

---

<sup>9</sup> Sihotang.

c. Empati intelektual

Empati juga menjadi bagian dari keutamaan berpikir kritis. Artinya, berpikir kritis mempunyai kepedulian terhadap situasi buruk orang lain dan berupaya membawa keluar dari situasi buruk yang terjadi pada orang tersebut. Empati intelektual menempatkan seseorang pada pihak lain secara etis, tanpa terjerumus dalam situasi orang yang dibantunya.

d. Integritas intelektual

Orang yang berpikir kritis adalah pribadi yang utuh dan kokoh serta berprinsip. Selain itu, orang yang berpikir kritis konsisten untuk melakukan apa yang dipikirkan dan dikatakan.

e. Keyakinan pada rasionalitas

Keutamaan ini merupakan hal terpenting dalam berpikir kritis. Keutamaan ini mementingkan alasan – alasan yang rasional. Apapun yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pengolahan yang sesuai dengan pemikiran rasional baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

## B. Penggunaan Media Sosial

### 1. Pengertian penggunaan media sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian.<sup>10</sup> Penggunaan merupakan kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang.

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yaitu media dan sosial. Media berarti sebagai alat komunikasi, sedangkan kata sosial diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap orang melakukan aksi yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan ‘sosial’ atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial. Jadi, media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial.<sup>11</sup> Menurut Ardianto, tingkat penggunaan media dapat dilihat berdasarkan frekuensi dan durasi dari penggunaan media tersebut.<sup>12</sup>

Media sosial adalah sebuah media online, di mana para penggunanya (*user*) dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia

---

<sup>10</sup>Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 852

<sup>11</sup> Mulawarman Mulawarman and Aldila Dyas Nurfitri, ‘Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan’, *Buletin Psikologi*, 25.1 (2017), 36–44 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>>.

<sup>12</sup> Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004).

virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang kian canggih melalui aplikasi berbasis internet.<sup>13</sup>

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan media online sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial.

## 2. Jenis-Jenis Media Sosial

Menurut Rulli Nasrullah, jenis – jenis media sosial sebagai berikut:<sup>14</sup>

### a. Blog

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari dan bebragi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya.

### b. Microblogging

Jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktivitas atau pendapatnya. Kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya Twitter yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter.

---

<sup>13</sup>Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI*,(Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014),hal. 25

<sup>14</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sositoteknologi* (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

c. Facebook

Facebook adalah sebuah situs jejaring sosial yang dipakai manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain dengan jarak yang jauh. Facebook memiliki berbagai macam aplikasi tambahan seperti game, chatting, videochat, halaman komunal, dan lain-lain. Oleh sebab itu, facebook dianggap sebagai media sosial dengan fitur yang dianggap paling familiar dengan berbagai kalangan baik tua maupun muda.

d. Twitter

Twitter adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh twitter.inc dan merupakan salah satu layanan jejaring sosial dan microblog daring yang memungkinkan para penggunanya untuk mengirim, menerima dan membaca pesan berbasis teks yang jumlah karakternya mencapai 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (tweet).

e. Instagram

Instagram merupakan suatu jejaring sosial yang di dalamnya fokus kepada berbagi foto penggunanya. Nama instagram terdiri dari dua kata yaitu “insta” dan “gram”. Insta berasal dari kata instan, yang dapat diartikan dengan kemudahan dalam mengambil dan melihat foto. Gram berasal dari kata telegram, yang dapat diartikan dengan mengirim sesuatu (foto) kepada orang lain.

f. LINE

LINE adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti smartphone, tablet, dan komputer. LINE difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna line dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara dan lain lain.

g. BBM (*BlackBerry Messenger*)

BlackBerry Messenger sebuah aplikasi pengirim pesan instan yang disediakan untuk para pengguna perangkat BlackBerry. Aplikasi ini mengadopsi kemampuan fitur atau aktivitas yang populer di kalangan pengguna perangkat telepon genggam. Dengan aplikasi ini seseorang dapat berbagi informasi, seperti teks, gambar, dan video. BBM memiliki sifat personalisasi.

Selain jenis – jenis media sosial diatas, *Whats Up* merupakan jenis media sosial yang hampir digunakan semua kalangan. Melalui *Whats Up* ini pengguna dapat mengirim pesan teks, voice note, dokumen, foto, audio, video, lokasi, dst. Dengan kemudahan – kemudahan tersebut, *Whats Up* banyak digemari oleh semua kalangan.

3. Media sosial dan isu – isu terkini

Di era digital ini, penggunaan media sosial telah menyebar ke semua kalangan di seluruh dunia. Beberapa motif dan tujuan yang

mendasari seseorang dalam menggunakan media sosial diantaranya yaitu isu – isu terkini terkait dengan penggunaan media sosial, yaitu *swafoto (selfie)*, *cyberwar*, *belanja daring*, personalisasi diri pengguna, dan budaya *Share*:<sup>15</sup>

a. *Swafoto (Selfie)*

Berdasarkan perspektif psikologi sosial, kegiatan swafoto ini menyimpan maksud tertentu:

1) Sebagai wujud eksistensi diri

Swafoto yang sukses ditandai dengan banyaknya pujian, pemberian tanda jempol/like pada facebook, atau tanda love pada instagam. Bila mendapat pujian dan like yang banyak, seseorang akan merasa senang dan puas. Sehingga ada keinginan untuk berswafoto lagi dan di upload pada medsos. Namun, jika keadaanya sebaliknya, maka seseorang akan merasa diacuhkan dan tidak dihargai oleh lingkungan sosialnya. Sehingga, dapat memengaruhi niatan seseorang uuntuk mengupload swafotonya.

2) Salah satu bentuk narsisme digital

Selain sebagai bentuk eksistensi diri, swafoto juga sebagai bentuk pertunjukan untuk menarik kesan pengguna lain dalam jaringan pertemanan di media sosial. Banyak swafoto yang berlatar belakang lokasi tertentu, sehingga dapat

---

<sup>15</sup> Mulawarman and Nurfitri.

menunjukkan bahwa pengguna berada di tempat tersebut. Pengunggahan swafoto menjadi simbol bahwa pengguna ingin mewujudkan eksistensi dirinya yang tidak sekedar sebagai objek foto, namun terdapat tujuan lain di dalamnya.

3) Menandakan bahwa pengguna melakukan keterbukaan diri

Swafoto menjembatani pertumbuhan wilayah hidup seseorang karena menuntun mereka menjadi terbuka untuk membagikan foto diri dihadapan orang banyak melalui akun media sosial yang dimiliki. Efek selanjutnya dari keterbukaan diri itu adalah interaksi dan komunikasi yang terjadi dengan pengguna lain akan semakin erat. Bahkan dalam beberapa kasus, pengunggahan swafoto menyebabkan bertambahnya jalinan pertemanan yang baru, sehingga jaringan sosial yang dimiliki semakin luas.

b. *Cyberwar*

Jika dikaitkan dengan perilaku pendukung Jokowi dan Prabowo waktu pemilihan presiden kemarin, kumpulan pengguna media sosial tertentu pada awalnya memperlihatkan gejolak dan reaksinya dengan proses yang disebut *milling*, yaitu proses di mana individu-individu menjadi semakin tegang, gelisah, dan bergairah. Dengan meningkatnya emosi, kegairahan dan stimulasi timbal balik, maka orang-orang lebih memungkinkan untuk bertindak impulsif di bawah pengaruh *impuls* bersama yang disebut dengan

*collective mind* atau *group mind*. Jika intensitas proses ini meningkat, maka penularan sosial (*social contagion*) akan timbul yang melibatkan diseminasi impuls atau kata hati yang cepat dan irasional.

Peristiwa penularan sosial sering menyebabkan pengguna media sosial menjadi aktif dalam berperilaku secara bersama-sama, meski dalam situasi *daring*. Selanjutnya, kegairahan bersama dalam kumpulan pengguna dapat melibatkan proses reaksi sirkular (*circular reaction*). Dengan demikian, bila seseorang menjadi gelisah, resah atau bergairah, maka emosi dan perilaku tersebut akan menjadi suatu model yang memengaruhi orang lain. Proses saling menstimulasi ini menghasilkan suatu spiral perasaan dan tindakan yang sirkular.<sup>16</sup>

c. Belanja *daring*

Gaya hidup berbelanja di Indonesia selalu berubah seiring perkembangan zaman, terlebih tren berbelanja elektronik yang diadaptasikan ke berbagai sosial media, mulai dari daya tarik *banner* iklan, video tutorial, diskon, pembayaran melalui rekening bersama hingga sistem pembayaran sesudah barang diterima (*Cash On Delivery*). Kesuksesan perusahaan untuk memanfaatkan *e-commerce* dalam memasarkan produknya diikuti dengan ironi

---

<sup>16</sup> Mulawarman and Nurfitri.

pengaburan realitas di kalangan masyarakat “*belanja untuk kebutuhan atau bentuk sebuah impulsivitas*”.

Situs jejaring sosial seperti *Facebook* yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai situs pertemanan dan pertukaran informasi sesama teman atau kerabat dekat, saat ini telah beralih fungsi sebagai lahan pemasaran suatu perusahaan maupun toko *online* dalam skala industri rumahan. Tidak hanya situs jejaring sosial seperti *Facebook*. Media daring lainnya seperti forum, blog dan mikroblog seperti *Twitter* dapat menjadi wadah untuk melakukan kegiatan *e-commerce* di dunia maya.

Untuk mempromosikan produk usaha secara daring, banyak perusahaan berlomba-lomba membuat iklan semenarik mungkin. Tidak hanya iklan produk saja yang diupayakan agar dapat menarik minat khalayak, ekspansi promosi melalui berbagai macam media sosial juga dilakukan, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Snapchat*, dan lain-lain. Tak berhenti sampai disitu, sebagai strategi pemasaran jitu pula, perusahaan ikut menggaet sejumlah nama figur ternama untuk *me-review* produk yang mereka tawarkan. Atau dengan kata lain, semakin menarik, unik, dan luasnya pemasaran produk yang dilakukan, maka semakin mudah pula khalayak mengingat, mengenali, bahkan membeli.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mulawarman and Nurfitri.

d. *Personalisasi Diri Pengguna*

Schwartz menemukan bahwa kata-kata yang digunakan di *Facebook* merupakan indikator kepribadian yang secara mengejutkan dapat diandalkan. Para peneliti menggunakan algoritma prediksi bahasa untuk membuat penilaian kepribadian skala besar yang efisien. Model otomatis berbasis bahasa terhadap sifat, menunjukkan hasil yang konsisten dengan pengukuran kepribadian peserta yang dilaporkan sendiri.<sup>18</sup>

Fenomena media sosial yang juga menarik perhatian penulis adalah maraknya akun-akun pengguna yang dengan sengaja memasang foto profil bukan dirinya, tanpa foto profil, dan tanpa identitas jelas. Selain akun pengguna tanpa identitas jelas, ironi perilaku pengguna media sosial juga tercermin dari upaya-upaya mereka untuk merekonstruksi identitas melalui tulisan status atau distribusi tautan laman tertentu yang sesungguhnya hanya untuk ‘menjelaskan’ kepada khalayak tentang siapa dan bagaimana atau malah justru sebaliknya: *tidak mewakili identitas pengguna sama sekali*.

e. *Budaya Share*

Belakangan ini muncul laman dan blog yang tidak jelas. Mereka tidak segan menggunakan atribut provokatif, seperti kata “Sebarkanlah” atau kata-kata bom-bastis sejenisnya. Pesan yang

---

<sup>18</sup> Mulawarman and Nurfitri.

sering dipakai adalah “*share ke yang lain, bagikan, atau simpan*”. Terkadang disertai ancaman seperti surat berantai di masa lampau. Jika berita tidak di *sharing* kan, maka khalayak ‘disumpahi’ akan mendapat petaka, bencana dan duka lara.

Seperti strategi yang digunakan dalam berita *hoax* dengan menggunakan *headline* bombastis. Sadar atau tidak, informasi-informasi yang diterima oleh para pengguna media sosial saat mencerna berita *hoax* mendorong untuk *resharing* berita senada karena skema mental mereka kongruen tema atau preferensi tertentu.<sup>19</sup>

### C. Sikap Toleransi

#### a. Pengertian sikap toleransi

Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, yang berarti berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.<sup>20</sup> Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan

---

<sup>19</sup> Mulawarman and Nurfitri.

<sup>20</sup> Casram Casram, ‘Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural’, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.2 (2016), 187–98 <<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>>.

karakter manusia.<sup>21</sup> Toleransi harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas, sikap keterbukaan, kebebasan berpikir dan beragama.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi siswa yaitu tindakan yang dilakukan siswa dengan menunjukkan sikap keterbukaan, saling menghargai dan menerima suatu perbedaan ditengah – tengah keberagaman budaya, agama, dan karakter antar siswa sendiri, maupun masyarakat luas.

b. Unsur – unsur toleransi

Unsur – unsur yang terdapat dalam sikap toleransi yaitu:

1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap orang diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai meninggal dan tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Di setiap negara melindungi kebebasan – kebebasan setiap warga negaranya dalam undang – undang maupun dalam peraturan yang ada.

2) Mengakui hak setiap orang

Salah satu unsur toleransi yaitu dapat mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap atau perilaku dan nasibnya masing – masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

---

<sup>21</sup> Casram.

## 3) Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keyakinan orang lain dalam beragama maupun memilih suatu kelompok. seseorang harus bisa menghormati keputusan yang berbeda dari orang lain atau kelompok.

## 4) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati apabila sesama manusi tidak saling mengerti. Saling anti, membenci, dan berebut pengaruh merupakan salah satu akibat dari tidak adanya salaing mengerti dan saling menghargai antar satu dengan yang lain.

Menurut Agus dan Amin, karakter toleransi dapat digambarkan melalui tabel berikut ini:<sup>22</sup>

<b>NO</b>	<b>Aspek Toleransi</b>	<b>Indikator Toleransi</b>
1	Kedamaian	Peduli Ketidaktakutan Cinta
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	Saling menghargai satu sama lain Menghargai perbedaan orang lain Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	Menghargai kebaikan orang lain Terbuka Reseptif Kenyamanan dalam kehidupan Kenyamanan dengan orang lain

<sup>22</sup> Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, 'Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu', *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7.2 (2017), 61 <<https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>>.

c. Bentuk-bentuk Toleransi

1) Toleransi agama

Toleransi Agama erat kaitannya dengan keyakinan dan akidah. Harun Nasution menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal yaitu: a) mencoba melihat kebenaran yang ada diluar agama lain, b) memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama, 3) menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama, 4) memupuk rasa persodaraan se-Tuhan, 5) menjauhi praktik serang menyerang antar agama.<sup>23</sup>

Kerukunan dan toleransi yang diajarkan oleh Islam dalam kehidupan umat beragama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif, tetapi aktif. Aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain serta bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan atas berbagai perbedaan. Karena kemerdekaan beragama bagi seorang muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya sendiri.<sup>24</sup>

Perwujudan kerukunan dan toleransi dapat direalisasikan dengan; Pertama, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi pengikutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti,

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000).

<sup>24</sup> M. Nasir, *Islam Dan Kristen Di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1988).

menghormati, dan menghargai. Sehingga kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi.<sup>25</sup>

## 2) Toleransi sosial

Islam sangat menganjurkan untuk menjalin toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah SWT tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama dengan kita. Hal ini berdasarkan Q.S Al Mumtahanah ayat 8, yang artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.*

Dalam menghadapi keberanekaragaman ras, suku, tradisi, keyakinan, maupun agama, Islam sangat menjunjung kedamaian hidup bersama dan memperbolehkan kerjasama dengan batas – batas tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas dalam ajaran Islam.

## 3) Toleransi budaya

Indonesia merupakan masyarakat majemuk multikultural, yaitu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang

---

<sup>25</sup> Sarjuni and Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

berbeda berakulturasi dengan menghargai pluralisme sebagai keberagaman budaya untuk tetap dilestarikan. Kemajemukan tersebut ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya. Sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara etnik yang satu dengan etnik yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia. Kebudayaan tersebut juga berupa ritual-ritual sistem kepercayaan yang bahkan masih dipegang teguh hingga saat ini.

#### **D. *Self Assessment***

##### **a. Pengertian *self assessment***

Penilaian diri sendiri (*self-assessment*) menjadi visi baru dalam evaluasi pembelajaran untuk kemajuan belajar peserta didik. Model penilaian ini menekankan peserta didik menilai pekerjaan mereka sendiri, berdasarkan bukti dan kriteria yang jelas, dengan tujuan memperbaiki kinerja masa depan. Menurut Rolheiser & Ross asesmen diri adalah suatu cara untuk melihat ke dalam diri sendiri. Melalui asesmen diri ini, peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian, peserta didik lebih

bertanggung jawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajarnya.<sup>26</sup>

Pendapat lain yang dikutip rachmi, menjelaskan bahwa *self assessment* adalah kebiasaan berpikir adanya keterkaitan antara metakognitif dan refleksi. Pengetahuan metakognitif berarti peduli terhadap proses gagasan saat berpikir. Dalam hal ini siswa mempunyai kemampuan untuk memilih, menggunakan dan memonitor strategi untuk tujuan pembelajaran. Selain itu, penilaian diri didasarkan pada kecenderungan alami untuk memeriksa kemajuan belajar sendiri.<sup>27</sup>

Pengembangan keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa agar terbiasa menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dengan menganalisis pemikirannya sendiri untuk memutuskan suatu pilihan atau menarik kesimpulan. Sedangkan *self assessment* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk menilai atau mengevaluasi suatu keputusan yang diperoleh dari hasil berpikir kritis. Melalui *self assessmen* ini, peserta didik diberi kesempatan untuk memvalidasi hasil pemikirannya sendiri, dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang sudah mereka lakukan.

b. Tujuan *self assessment*

Tujuan utama dari diri (*self assessment*) adalah untuk:

- a) Meningkatkan tanggung jawab dan otonomi peserta didik

---

<sup>26</sup> Suarta and others.

<sup>27</sup> Nurhardini and Aminatun.

- b) Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, keterampilan dan proses
- c) meningkatkan peran dan status siswa dari pembelajar pasif menjadi pembelajar aktif sekaligus penilai
- d) melibatkan siswa dalam refleksi kritis
- e) mengembangkan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik berdasarkan subjektivitas dan penilaian mereka sendiri.<sup>28</sup>

c. Manfaat *self assessment*

Manfaat dari penilaian diri (*self-assessment*) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian diri memberikan *reinforcement* terhadap kemajuan proses belajar peserta didik.
2. Penilaian diri dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa sendiri.
3. Penilaian diri dapat menggali nilai-nilai spiritual, moral, sikap bahkan aspek motorik dan kognitif siswa.
4. Penilaian diri membangun karakter jujur pada diri siswa.<sup>29</sup>

Darpita dalam Anita Wijayanti, menambahkan bahwa *self assessment* adalah teknik untuk melihat atau menilai kedalam diri sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan setelah mengalam proses belajar, dan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dalam ketuntasan kompetensi yang dicapai. *Self Assessment* juga memberikan keuntungan

---

<sup>28</sup> Nirwana.

<sup>29</sup> Anita Wijayanti, 'Assessment Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Realita*, 15.2 (2017), 1–14 <<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/viewFile/482/311>>.

bagi guru antara lain adanya pergeseran tanggung jawab dari guru ke siswa, efisiensi pelajaran karena siswa termotivasi dan mandiri, umpan balik yang akan membantu guru mengidentifikasi kemajuan siswa.<sup>30</sup>

#### **E. Pengaruh Critical Thinking Terhadap Penggunaan Media Sosial, Sikap Toleransi, dan Self Assessment Siswa**

Berpikir kritis merupakan suatu proses dimana seseorang menghubungkan informasi atau pengalaman yang ada dalam pikiran dengan masalah yang ada sehingga dapat memunculkan pertanyaan atau penentangan dari informasi tersebut.<sup>31</sup>

Zamroni & Sukiratnasari yang dikutip oleh Aldino, berpendapat bahwa sebagai konsumen, masyarakat harus cerdas dan mampu memilih informasi apa yang dibutuhkan. Media sosial dapat mendorong terjadinya banjir informasi dalam masyarakat di era digital seperti saat ini. Jika masyarakat kurang responsif, akibatnya informasi di media sosial membuat konsumtif, menyesatkan, dan pragmatis. Sebagaimana yang diakibatkan oleh penyebaran informasi *hoax* dari orang ke orang.<sup>32</sup>

Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menilai informasi secara hati – hati, dan mencari fakta yang benar – benar terjadi. Sehingga, *goals* dari berpikir kritis terhadap penggunaan media sosial yaitu

---

<sup>30</sup> Wijayanti.

<sup>31</sup> Defi Intan Pusparini, 'Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Model', 1 (2019) <<https://journal.pgsdfipunj.com/index.php/ips/article/view/100>>.

<sup>32</sup> Aldino Bagus Prasetyo, 'Strategi Berpikir Kritis Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Jamaah Masjid Gunungsari Indah Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Kemampuan Berpikir Kritis Para Pengguna Smartphone Ketika Menerima Berita Hoax)', 2018.

seseorang dapat merdeka dalam menggunakan dan memanfaatkan media sosial. Merdeka menggunakan media sosial ialah kita mampu mengontrol penggunaan media sosial, bukan media sosial yang mengontrol kita.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat menentukan apakah perilaku individu itu etis atau tidak. Dengan kata lain, berpikir kritis terkait erat dengan etika dan nilai – nilai. Setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan melalui pemikiran kritis, maka ucapan dan tindakan tersebut sudah dipikirkan secara matang – matang. Sehingga, output nya yaitu etika yang baik.

Siswa yang memiliki *critical thinking* tinggi, memungkinkan mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Karena siswa yang berpikir kritis bersifat netral dan tidak emosional dalam menilai sesuatu. Sehingga muncul sikap menghargai perbedaan yang ada dilingkungannya. Melalui berpikir kritis, siswa dapat menilai suatu perbedaan sebagai anugerah yang harus disyukuri, serta dapat mengambil hikmah yang tersembunyi. Jadi siswa mudah menerima suatu perbedaan, dan menikmati hidup jadi lebih bermakna.

Orang yang terampil menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai bidang kehidupan, akan berhasil dalam menghindari kegagalan yang disebabkan karena pengambilan keputusan yang buruk.<sup>33</sup> Karena, orang yang berpikir kritis, akan berhati –hati dalam mengambil keputusan.

---

<sup>33</sup> Hannie de Bie, Pascal Wilhelm, and Hans van der Meij, 'The Halpern Critical Thinking Assessment: Toward a Dutch Appraisal of Critical Thinking', *Thinking Skills and Creativity*, 17 (2015), 33–44 <<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2015.04.001>>.

Selain itu, keputusan yang telah diambil merupakan hasil proses berpikir yang matang.

Zelaieta Anta dan Camino Ortiz de Barron yang dikutip oleh Maria, dkk, menyatakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas reflektif yang mengarah pada tindakan dan untuk mengembangkannya siswa harus berpikir tentang apa yang mereka pikir.<sup>34</sup> Jadi, melalui keterampilan berpikir kritis, siswa mampu menganalisis pemikirannya sendiri, dan dapat mengambil suatu tindakan dalam menghadapi masalahnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. M. Mirza Fatahullah, “pengaruh media pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan media pembelajaran animasi berbasis adobe flash dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV sekolah dasar Kota Parepare. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial antara kelompok media pembelajaran animasi berbasis *adobe flash* dan kelompok media pembelajaran berbasis *powerpoint*. (2) Terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. (3) Kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi,

---

<sup>34</sup> María José Bezanilla and others, ‘Methodologies for Teaching-Learning Critical Thinking in Higher Education: The Teacher’s View’, *Thinking Skills and Creativity*, 33.June (2019), 100584 <<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100584>>.

terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial antara kelompok siswa yang mengikuti media pembelajaran animasi berbasis *adobe flash* dan kelompok siswa yang mengikuti media pembelajaran berbasis powerpoint. (4) Kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial antara kelompok siswa yang mengikuti media pembelajaran animasi berbasis *adobe flash* dan kelompok siswa yang mengikuti media pembelajaran berbasis *powerpoint*.<sup>35</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Rumusan masalah pada penelitian diatas fokus pada pengaruh media pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa.
  - b. Jenis penelitian diatas yaitu penelitian eksperimen, sedangkan pada penelitian ini adalah penelitian survei.
2. Firdaus Hadi Santosa, Umasih, dan Sukardi, “pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran induktif dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA

---

<sup>35</sup> M. Mirza Fatahullah, ‘Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS’, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2016.

Negeri 1 Pandeglang. Hasil penelitian ini yaitu: (1) hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran induktif lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, (2) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis, (3) hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis tinggi dan mengikuti model pembelajaran induktif lebih tinggi dari pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan mengikuti model pembelajaran langsung, (4) hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah dan mengikuti model pembelajaran induktif lebih rendah dari pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah dan mengikuti model pembelajaran langsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran induktif dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang.<sup>36</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Rumusan masalah pada penelitian diatas fokus pada pengaruh model pembelajaran induktif dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar Sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment*.

---

<sup>36</sup> Firdaus Hadi Santosa, Umasih Umasih, and Sarkadi Sarkadi, 'Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Di SMA Negeri 1 Pandeglang', *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2018 <<https://doi.org/10.21009/jtp.v20i1.6777>>.

- b. Jenis penelitian diatas adalah penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini adalah penelitian survei
3. Meiriza Ardiana dan Sudarmin, “penerapan *self assessment* untuk analisis keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembaharuan paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut adanya keterampilan berpikir siswa. Meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa merupakan salah satu upaya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum tersebut. Penerapan *self assessment* pada siswa bertujuan untuk memberikan umpan balik agar siswa dapat memperbaiki cara belajarnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui deskripsi dari setiap indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, serta untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan *self assessment* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian *dominant-less dominant design*. Metode analisis data yang digunakan yaitu *mix methods*, gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat capaian siswa yang bervariasi pada setiap indikator dengan total skor maksimum 160. Tiga dari sepuluh indikator yang terdapat dalam penelitian ini mendapatkan tingkat capaian baik, yaitu indikator mengambil keputusan dengan total skor 88, analisis dengan total skor 96, dan membuat larutan dengan total skor 99. Tujuh indikator lainnya mendapatkan tingkat capaian kurang, yaitu dengan

total skor 75 untuk indikator identifikasi masalah, 78 untuk kesimpulan, 76 untuk evaluasi, 74 untuk prediksi, 65 untuk berpikir deduktif, 59 untuk berpikir induktif, dan 68 untuk berpikir kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih tergolong kurang.<sup>37</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Rumusan masalah pada penelitian diatas fokus pada penerapan *self assessment* untuk analisis keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa.
  - b. Jenis penelitian diatas adalah penelitian deskriptif, sedangkan penelitian ini adalah penelitian survei
  - c. Analisis data pada penelitian diatas menggunakan analisis data *mix methods*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif.
4. Aldino Bagus Prasetyo, “strategi berpikir kritis dalam penggunaan media sosial dikalangan jama’ah masjid Gunungsari Indah Surabaya”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya berita Hoax yang tersebar di media sosial dan semakin hari semakin meluas dan memprihatinkan. Dan diperparah dengan adanya pengguna media sosial yang dengan mudahnya *sharing* informasi yang belum jelas

---

<sup>37</sup> Meiriza Ardiana and Sudarmin, ‘Penerapan Self Assessment Untuk Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa’, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 9.1 (2015).

keabsahannya tersebut. Kurangnya kemampuan pengguna *smartphone* dalam berliterasi informasi dan berpikir kritis juga dapat menjadi sarana meluasnya *Hoax*. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) mengetahui gambaran terkait dengan pola berpikir kritis dan kemampuan berliterasi informasi para jamaah yg tergabung dalam media sosial resmi Masjid Gunungsari Indah, 2) mengetahui pemahaman anggota grup jamaah masjid (GSI) tentang penggunaan group media sosial, (3) mengetahui pemahaman para jamaah Masjid Gunungsari mengenai pola berpikir kritis dan berliterasi informasi terhadap penggunaan grup media sosial.<sup>38</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Rumusan masalah pada penelitian diatas fokus pada strategi berpikir kritis dalam penggunaan media sosial dikalangan jama'ah masjid Gunungsari Indah Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment*.
  - b. Analisis data pada penelitian diatas menggunakan analisis data deskriptif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif.
5. Murat Karakoc, "*the significance of critical thinking ability in terms of education*", Penelitian ini menjelaskan kemampuan berpikir kritis dalam proses pendidikan dan pentingnya berpikir kritis untuk siswa

---

<sup>38</sup> Prasetyo.

dalam program pendidikan apa pun. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah suatu elemen penting untuk pendekatan dan model pendidikan modern. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kerangka kerja pada konsep berpikir kritis saat mengajar atau belajar. Penelitian ini terbatas pada deskripsi sastra kritis subjek berpikir. Dunia semakin hari semakin teknis dan lebih kompleks, itulah sebabnya keharusan untuk pendidikan meningkat untuk setiap generasi yang tumbuh. Keterampilan berpikir kritis umumnya diterima sebagai tahap yang sangat vital dalam setiap bidang pembelajaran, khususnya dalam beberapa dekade terakhir.<sup>39</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah : pada penelitian diatas, fokus penelitiannya pada pentingnya berpikir kritis terhadap pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus penelitiannya yaitu pengaruh berpikir kritis terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa.

6. Ferda Alper Ay, Abdullah Karakaya, Kasım Yılmaz, “*Relations Between Self-Leadership And Critical Thinking Skills*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan umumannya variabel kepemimpinan diri siswa dan tingkat kemampuan berpikir kritis. Dengan menggunakan Anderson dan Prussia's (1997) Skala Kepemimpinan Mandiri dan Faciona & al's (The California Critical Disposition Inventory), (1998) Skala Pemikiran kritis, 257

---

<sup>39</sup> Murat Karakoc, ‘The Significance of Critical Thinking Ability in Terms of Education’, *International Journal of Humanities and Social Science*, 6.7 (2016), 81–84.

mahasiswa disurvei, yang semuanya kuliah di semester terakhir, pendidikan menengah di Cumhuriyet University, Fakultas Sains dan Sastra. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan partisipasi dan regresi metode. Analisis tingkat partisipasi kepemimpinan siswa tingkat tinggi ditemukan ( $r = 0,426$ ).<sup>40</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah : Rumusan masalah pada penelitian di atas fokus pada hubungan umum antara variabel kepemimpinan diri siswa dan tingkat kemampuan berpikir kritis, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment*.

7. Hassan Soodmand Afshar, Masoud Rahimi, “*The Relationship among Critical Thinking, Emotional Intelligence, and Speaking Abilities of Iranian EFL Learners*”. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara pemikiran kritis, kecerdasan emosi, dan kemampuan berbicara Peserta didik EFL Iran. Untuk tujuan ini, seratus pelajar EFL Iran mengisi kuesioner kecerdasan emosi Bar-On (1980), mengambil Tes Kecakapan Berpikir Kritis California (CCTST) dari B, dan mengikuti wawancara. Hasil korelasi analisis berganda mengungkapkan: a) kecerdasan emosi, diikuti oleh pemikiran kritis, berkorelasi sangat tinggi dengan kemampuan berbicara, b) semua komponen kecerdasan emosi berkorelasi sangat tinggi dengan kemampuan berbicara, c) ada yang

---

<sup>40</sup> Ferda Alper Ay, Abdullah Karakaya, and Kasım Yılmaz, ‘Relations Between Self-Leadership and Critical Thinking Skills’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.147>>.

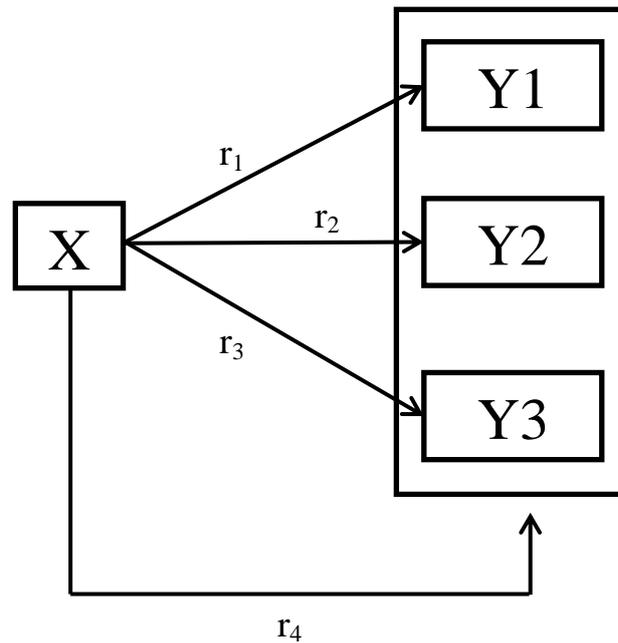
signifikan hubungan positif antara berpikir kritis dan kecerdasan emosional. Hasil analisis regresi berganda diungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah prediktor yang lebih kuat dari kemampuan berbicara dengan pemikiran kritis.<sup>41</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah : Rumusan masalah pada penelitian di atas fokus pada hubungan antara pemikiran kritis, kecerdasan emosi, dan kemampuan berbicara Peserta didik EFL Iran, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment*.

### **G. Kerangka konseptual**

Kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan ini, dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:

---

<sup>41</sup> Hassan Soodmand Afshar and Masoud Rahimi, 'The Relationship among Critical Thinking, Emotional Intelligence, and Speaking Abilities of Iranian EFL Learners', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2014 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.291>>.



Gambar 2.1  
Kerangka konseptual

Keterangan:

- X = *critical thinking* (variabel bebas = *independen*)
- Y1 = penggunaan media sosial (variabel terikat = *dependen*)
- Y2 = sikap toleransi (variabel terikat = *dependen*)
- Y3 = *self assessment* (variabel terikat = *dependen*)
- Y = penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment*  
(variabel terikat = *dependen*)

Hubungan antar variabel:

- $r_1$  = Pengaruh *critical thinking* (X) terhadap penggunaan media sosial siswa (Y1) di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan

- $r_2$  = Pengaruh *critical thinking* (X) terhadap sikap toleransi siswa (Y2) di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
- $r_3$  = Pengaruh *critical thinking* (X) terhadap *self assessment* siswa (Y3) di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
- $r_4$  = Pengaruh *critical thinking* (X) terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa (Y 1,2,3) secara simultan di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan